

ANALISIS *ERZÄHLUNG* METAMORFOSIS SEBAGAI HASIL PENERJEMAHAN *ERZÄHLUNG DIE VERWANDLUNG* KARYA FRANZ KAFKA

AN ANALYSIS OF “METAMORFOSIS” (ERZÄHLUNG) AS THE RESULT OF THE TRANSLATION OF DIE VERWANDLUNG BY FRANZ KAFKA

Oleh: Anita Widyaningrum, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman
widyaningrum@gmx.de

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis penerjemahan yang mendominasi serta tingkat kesepadanan makna dalam *Erzählung Metamorfosis* sebagai hasil penerjemahan *Erzählung Die Verwandlung* karya Franz Kafka oleh Juni Liem. Objek penelitian ini adalah kata, frasa dan kalimat dalam kedua *Erzählung* tersebut yang mengandung data. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode padan translasional. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dan keabaha sasaranhan data penelitian diuji dengan menggunakan expert judgement. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis penerjemahan komunikatif mendominasi dalam penerjemahan tersebut. Di samping itu, juga ditemukan dari 1014 data keseluruhan, 437 data memiliki kesepadanan penuh, 124 data mengalami peningkatan makna, 143 data mengalami penurunan makna karena terdapat unsur yang hilang. Sementara itu, terdapat 310 data yang maknanya tidak sepadan. Data tersebut dibagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu 271 data yang kesepadanan maknanya berbeda dan 39 data yang kesepadanan maknanya tidak memiliki makna yang sama dengan bahasa sumber karena kalimat bahasa sumber tidak diterjemahkan sama sekali ke dalam bahasa sasaran.

Kata kunci : Penerjemahan, Semantis, Komunikatif, Kesepadanan Makna

Abstract

This research aims to describe the type of the translation, which dominates ‘Metamorfosis’ (Erzählung) as the translation of Die Verwandlung by Franz Kafka and the degree of meaning equivalence in ‘Metamorfosis’. The Object of this research are words, phrases and sentences in both of the texts, in which the data are contained. This research used a descriptive–qualitative and padan-translational method. The instrument of this study was the researcher herself. The data trustworthiness is tested by an expert judgment. The data showed that the communicative translation dominated the translation of the Erzählung Metamorfosis. The data set also consisted of 1014 data. 437 data of them were found to be fully equivalent, 124 data were given partly equivalent translation involved increased meaning and 143 data involved decreased meaning. Meanwhile 310 data were not equivalent with 271 data comprising different meanings and 39 data involved no meaning equivalent because most of them are completely left untranslated.

Keywords : Translation, Semantic, Communicative, Meaning Equivalence

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, dunia seolah menunjukkan bahwa manusia semakin membutuhkan informasi guna membangun diri. Berbagai macam informasi dan beragam cara untuk mendapatkannya juga sudah tersedia karena faktor permintaan yang juga meningkat. Meskipun begitu, beberapa kendala tetap dapat ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, misalnya bahasa. Terkadang terdapat informasi yang lebih lengkap tentang tema yang dibutuhkan dalam bahasa asing, dan hal itu menjadi kesulitan bagi orang Indonesia untuk mendapatkan informasi. Oleh karena itu, muncul kegiatan penerjemahan.

Seperti dalam judul buku yang akan diteliti, yaitu *Erzählung Metamorphosis* yang sudah diterjemahkan dari bahasa Jerman *Die Verwandlung*. Secara umum, *Erzählung* merupakan sebuah cerita yang mempresentasikan kronologi sebuah kejadian. Kejadian ini bisa saja berupa kisah nyata maupun hanya khayalan saja. *Erzählung* biasanya berisikan dari satu kejadian

dan memiliki ciri-ciri yang lebih sederhana dari bentuk karya sastra yang lain.

Penerjemahan memiliki beragam jenis, ada penerjemahan komunikatif dan semantis oleh Peter Newmark (1991: 45). Dalam penerjemahan komunikatif misalnya, hasil penerjemahan akan lebih mendekati kepada pembaca bahasa sasaran, begitu juga dengan unsur budaya yang terdapat didalamnya. Budaya bahasa sumber tidak hanya dialihbahasakan saja ke dalam bahasa sasaran, akan tetapi unsur tersebut juga diadaptasikan ke dalam bahasa sasaran sehingga tidak terdengar begitu asing bagi pembaca. Berlawanan dengan penerjemahan semantis, penerjemahan ini masih berpihak pada penulis aslinya. contoh berikut menunjukkan jenis penerjemahan komunikatif:

Gregor, mach auf, ich beschwöre dich. (Kafka, 1979:8)

‘Gregor, tolong buka pintunya.’ (Liem, 2008:13)

Dalam kalimat di atas, dapat diartikan secara harfiah menjadi ‘Gregor, buka pintu, aku sumpah

kamu' di mana yang diterjemahkan oleh penerjemah ke dalam bahasa Indonesia secara komunikatif. Dalam bahasa Indonesia seseorang tidak menyumpahi orang lain jika masalahnya sepele terlebih terhadap saudara sendiri.

Di samping itu, contoh kalimat tersebut menunjukkan, bahwa makna dalam kalimat bahasa sumber dan bahasa sasaran terdapat perubahan. Hal ini disebabkan oleh pencarian kesepadanan makna yang terjadi dalam penerjemahan. Kesepadanan makna menurut Bell (1991: 6) memiliki beberapa tingkatan yaitu sepadan dan tidak sepadan. Kesepadanan makna sepadan dibagi menjadi dua, yaitu penuh dan sebagian. Pada kesepadanan sebagian terdapat dua kategori, peningkatan makna dan pengurangan makna. Hal tersebut terjadi apabila terdapat informasi yang ditambahkan atau dikurangkan dalam bahasa sasaran. Di samping itu, terdapat kesepadanan yang berbeda dan tidak ada makna yang tergolong dalam kesepadanan tidak sepadan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan sebuah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deksriptif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini dimulai pada bulan November 2013 dan selesai pada awal bulan Juli 2014.

Target Penelitian

Target penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis penerjemahan yang mendominasi *Erzählung* sebagai hasil penerjemahan *Erzählung Die Verwandlung* karya Franz Kafka serta tingkat kesepadanan maknanya.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur berikut:

- 1) Peneliti menentukan jenis penelitian apa yang akan dilakukan,
- 2) peneliti membaca dua versi *Erzählung* yang akan diteliti,
- 3) peneliti kemudian menemukan topik yang sesuai dengan masalah yang dimunculkan pada kedua versi

Erzählung tersebut, 4) Peneliti kemudian mencari teori yang tepat dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, dan menemukan teori tentang penerjemahan oleh Peter Newmark dan tingkat kesepadanan makna milik Bell, 5) Peneliti menemukan judul yang tepat untuk penelitian ini, yaitu Analisis *Erzählung* Metamorfosis sebagai Hasil Penerjemahan *Erzählung Die Verwandlung* Karya Franz Kafka, 6) Peneliti memasukkan seluruh data yang ditemukan, yaitu satuan lingual berupa kata, frasa dan kalimat sukar pada *Erzählung* Metamorfosis, yang menunjukkan ciri-ciri penerjemahan semantis dan komunikatif serta tingkat kesepadanan makna ke dalam tabel kemudian memilah-milah data sesuai dengan kategorinya.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah satuan lingual berupa kata, frasa dan kalimat yang mengandung penerjemahan semantis dan komunikatif, serta menunjukkan tingkat kesepadanan makna.

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari *Erzählung* Metamorfosis sebagai hasil penerjemahan *Erzählung Die Verwandlung* karya Franz Kafka.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti melakukan perencanaan sampai melaporkan hasil penelitian dengan kemampuan dan interpretasi sendiri untuk menganalisis *Erzählung* Metamorfosis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik baca markah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah teknik deskriptif kualitatif dan metode yang digunakan ialah metode padan translasional. Metode padan berarti menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang berkaitan dengan penelitian (Mahsun, 2007: 117).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat sejumlah data yang diterjemahkan secara semantis,

dan juga sebagian besar data yang diterjemahkan secara komunikatif. Data tersebut tercermin dalam bentuk kata, frasa, kalimat maupun gabungan kalimat yang menghasilkan satu kesatuan dalam bahasa sasaran. Telah ditemukan 437 data yang tergolong dalam kategori kesepadanan penuh. Kemudian, terdapat 124 data yang dianalisis mengalami peningkatan makna. Di sisi lain, dalam penelitian ini peneliti menemukan 143 data yang mengalami penurunan makna.

Dalam penelitian ini telah ditemukan 310 data yang digolongkan ke dalam tingkatan kesepadanan yang tidak sepadan. 271 data diantaranya merupakan terjemahan yang kesepadannya berbeda dengan bahasa sumber dan 39 data sisanya merupakan bagian dari kesepadanan yang maknanya tidak terkandung dalam bahasa sumber atau tidak ada makna.

Menurut hasil analisis, dominasi jenis penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah *Erzählung Die Verwandlung* ke dalam Metamorfosis sesuai dengan jenis penerjemahan berdasarkan

Newmark, yaitu penerjemahan semantis dan komunikatif. Berikut merupakan contoh hasil penelitian yang menunjukkan penerjemahan komunikatif:

»*Danke ich habe genug*« (Kafka, 1979: 30)

‘Tidak, terima kasih, aku sudah kenyang.’ (Liem, 2008: 68)

Kalimat tersebut diterjemahkan secara komunikatif. Hal ini ditunjukkan oleh frasa ‘*ich habe genug*’ diterjemahkan menjadi ‘aku sudah kenyang’. Dalam penerjemahan ini sudah jelas, bahwa kalimat diterjemahkan sesuai dengan budaya yang ada dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Orang Indonesia tidak akan mengatakan ‘Terima kasih, aku sudah punya cukup,’ karena kalimat tersebut tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Berbeda dengan penerjemahan komunikatif, penerjemahan semantis terlihat lebih kaku dan pilihan kata yang digunakan tidak seluwes yang digunakan oleh penerjemahan komunikatif. Contoh berikut menunjukkan bahwa penerjemah

menggunakan penerjemahan semantis:

Was ist mit mir geschehen?
(Kafka, 1979:3)

‘„Apa yang terjadi denganku?“ ‘
(Liem, 2008:3)

Kalimat di atas telah diterjemahkan secara semantis meskipun telah mengalami perubahan untuk menyesuaikan tata bahasa yang berlaku pada bahasa sasaran. Kalimat bahasa sumber menyatakan sesuatu yang sudah terjadi dengan tata bahasa yang sudah terjadi, atau dikenal dengan kalimat *Perfekt* dalam bahasa Jerman. Dalam bahasa Indonesia, sesuatu yang sudah terjadi (kala) tidak memiliki aturan yang tetap, namun akan tersirat pada konteks. Kemudian kata ‘yang’ tampil bukan sebagai padanan dari kata bantu ‘*ist*’, melainkan digunakan sebagai kata penghubung yang sifatnya wajib.

Selain jenis penerjemahan, peneliti juga menganalisis tingkat kesepadanan makna. Kesepadanan makna seperti yang sudah dibahas sebelumnya di bagian pendahuluan. Untuk lebih jelasnya, berikut diuraikan contoh data yang

menunjukkan tingkat kesepadanan makna:

Ich liege noch jetzt im Bett. Jetzt bin ich aber schon wieder ganz frisch. (Kafka, 1979: 13)

‘Aku masih diranjang, tetapi sekarang aku cukup sehat.’ (Liem, 2008: 30)

Adjektiva ‘*frisch*’ dalam bahasa Jerman juga biasa digunakan untuk mengatakan bahwa seseorang merasa sehat dan fit. Seperti yang terkandung dalam bahasa sasaran, Gregor mengatakan bahwa dirinya merasa sudah sehat, meskipun ia masih berbaring di ranjangnya. Oleh karena itu, kalimat di atas merupakan kesepadanan penuh.

Bagaimana dengan kesepadanan yang tidak penuh atau hanya sepadan sebagian? Dalam penerjemahan penambahan maupun pengurangan informasi itu mungkin terjadi. Apabila informasi yang ditambahkan atau dikurangkan mempengaruhi makna yang terdapat pada bahasa sasaran, maka terjemahan itu mengalami peningkatan atau pengurangan makna. Contoh berikut menunjukkan bagaimana jika dalam

terjemahan terjadi peningkatan makna:

*Wer weiß übrigens, ob das nicht **sehr gut** für mich wäre.* (Kafka, 1979: 4)

‘Tapi siapa tahu, mungkin itu hal yang **terbaik** bagiku.’ (Liem, 2008: 7)

Frasa ‘*sehr gut*’ pada contoh kalimat di atas mengalami peningkatan makna pada bahasa sasaran. Kata ‘terbaik’ jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman adalah ‘am besten’ atau ‘*das Beste*’. Akan tetapi yang dimaksud di dalam kalimat bahasa sumber, mungkin mengundurkan diri adalah sesuatu yang sangat baik bagi Gregor saat itu. Sangat baik belum tentu merupakan suatu hal yang terbaik bagi Gregor. Oleh karena itu, kalimat di atas termasuk ke dalam kategori peningkatan makna.

Selain makna bisa mengalami peningkatan dan penurunan, kesepadanan makna juga bisa saja berbeda dan bahkan tidak ada makna. Berbeda maksudnya di sini ialah makna yang muncul dalam bahasa sasaran berbeda dengan makna pada bahasa sumber. Sedangkan tidak ada makna terjadi

apabila makna yang tertera dalam bahasa sumber tidak disertakan dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat terjadi karena penerjemah tidak menerjemahkan beberapa unsur dalam teks yang disebabkan oleh kesulitan dalam pencarian padanan atau unsur tersebut tidak diterjemahkan karena tidak mempengaruhi makna pada bahasa sasaran. Contoh:

*Vorläufig allerdings muß ich aufstehen, **denn** mein Zug fährt um fünf.*« (Kafka, 1979: 5)

‘Meskipun demikian, pertama-tama, aku harus bangun, keretaku berangkat pukul 05.00 pagi.’ (Liem, 2008: 8)

Kata ‘*denn*’ dalam bahasa sasaran tidak diterjemahkan secara langsung. Apabila kalimat tersebut dibaca sekali lagi, kata tersebut tidak harus diterjemahkan dan pembaca akan mengerti yang dimaksud dalam bahasa sasaran. Secara implisit kata tersebut sudah tersirat dalam kalimat bahasa sasaran. Jelas bahwa Gregor harus bangun pagi karena keretanya berangkat pukul 5 pagi.

Seorang penerjemah dapat menerjemahkan teks sesuai dengan

tujuannya masing-masing. Apabila ia tahu siapa targetnya sebagai pembaca, maka penerjemahan komunikatif lebih cocok untuk digunakan. Jenis penerjemahan yang digunakan ini mempengaruhi pilihan kata yang nantinya digunakan sebagai kesepadanan dalam bahasa sasaran yang nantinya juga mempengaruhi tingkat kesepadanan makna pada hasil penerjemahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Metamorfosis merupakan hasil penerjemahan sebuah *Erzählung Die Verwandlung* karya Franz Kafka yang setelah dianalisa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerjemahan komunikatif mendominasi hasil penerjemahan tersebut. Hanya sebagian kecil kalimat dalam *Erzählung* tersebut mengalami penerjemahan semantis.

Perbandingan tingkat kesepadanan yang sepadan dan tidak sepadan menunjukkan bahwa kurang lebih sepertiga dari jumlah data tergolong dalam tingkat kesepadanan yang tidak sepadan. Jumlah ini merupakan jumlah yang tidak sedikit dan sebaiknya dihindari oleh

penerjemah untuk kepentingan pemahaman para pembaca.

Harapan peneliti dengan adanya penelitian ini ialah mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman analisis penerjemahan serta para pengajar materi penerjemahan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai contoh ataupun banding dalam kegiatan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, R.T. (1991). *Translation and translating: theory and practice*. London: Longman Group.
- Kafka, Franz. 1979. *Die Verwandlung*. Frankfurt am Main: Fischer Verlag GmbH.
- Liem, Juni. 2008. *Metamorfosis*. Yogyakarta. Homerian Pustaka.
- Mahsun, M.S. Dr. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Newmark, Peter. 1991. *About Translation*.
<http://books.google.co.id/books?id=8usCJVZYIvkC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>. Diakses tanggal 6 Maret 2014.